

INTISARI

Novel *Damar Kambang* (DK) karya Muna Masyari menarasikan perempuan dalam konteks tatanan sosial Madura. Narasi tersebut memunculkan sudut pandang yang berbeda terhadap historisitas Madura yang bermuara pada bentuk kritik. Novel tersebut mewacanakan diskriminasi terhadap perempuan Madura melalui tiga tokoh perempuan yang dinarasikan dengan karakteristik berbeda-beda sesuai dengan peran dan fungsinya. Selain itu, ekspresi perempuan sebagai bentuk naratif dalam novel DK mendelegitimasi historisitas Madura yang selama ini telah membentuk konsep hierarki dan stereotipe tentang perempuan. Penelitian ini menggunakan konsep historisisme kritis Robert Bekhofer dengan mengelaborasi naratologi Gerard Genette untuk mengidentifikasi bentuk naratif dengan berfokus pada focalisasi dan suara naratif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan focalisasi dan suara dalam novel DK memposisikan perempuan sebagai suara-suara yang berusaha melawan dominasi budaya patriarki yang dianggap sebagai sumber stereotipe perempuan Madura. Fokalisasi internal bervariasi (sudut pandang orang pertama) oleh perempuan, menunjukkan posisi perempuan dalam DK sebagai subjek sekaligus narator dalam penceritaan (naratif). Dominasi focalisasi perempuan yang mewacanakan ketidakadilan merupakan bentuk kritik terhadap historisitas Madura. Sebagai representasi perempuan Madura, suara tersebut menjadi referensi lain sebagai konsekuensi atas historisitas Madura yang berpihak pada ketidakadilan dalam konteks tatanan sosial. Narasi sejarah berupa peristiwa sosial dan budaya Madura cenderung memberikan ruang terhadap laki-laki sebagai sosok yang berpengaruh.

Keberagaman sudut pandang perempuan menjadi ekspresi resistensi yang direpresentasikan sesuai dengan peran dan fungsinya. Dalam konteks wacana, novel DK memberi tawaran baru yang strategis dengan menghadirkan tokoh-tokoh perempuan seperti nyai dan dukun. Selain itu, novel DK sebagai kritik dan wacana tandingan terhadap historisitas Madura juga mengangkat kembali kehadiran sosok ibu sebagai perempuan yang berpengaruh dalam tatanan sosial Madura.

Kata Kunci: *Damar Kambang*, Fokalisasi, Narator, Narasi, Historisitas Madura,

ABSTRACT

The novel *Damar Kambang* (DK) by Muna Masyari narrates women in the context of the Madurese social order. The narrative raises a different perspective on the historicity of Madura, which leads to a form of criticism. The novel discusses discrimination against Madurese women through three female characters narrated with different characteristics according to their roles and functions. In addition, the expression of women as a form of narrative in DK's novel delegitimizes Madurese's historicity which has so far shaped hierarchical concepts and stereotypes about women. This study uses Robert Bekhofer's critical historicism concept by elaborating on Gerard Genette's narratology to identify narrative forms by focusing on focalization and narrative voice.

The results in this study show that vocalization and voice in the novel DK position women as voices who try to fight against the domination of patriarchal culture, which is considered a source of stereotypes for Madurese women. Internal focalization varies (first-person point of view) by women, showing the position of women in DK as subjects as well as narrators in storytelling (narrative). The domination of women's focalization who discuss injustice is a form of criticism of the historicity of Madura. As a representation of Madurese women, this voice becomes another reference as a consequence of Madura's historicity, which favors injustice in the context of social order. Historical narratives in the form of Madurese's social and cultural events provide space for men as influential figures. The diversity of women's perspectives expresses resistance that is represented according to their roles and functions. In the context of discourse, DK's novel provides a new strategic offer by presenting female characters such as *nyai* and shamans. Apart from that, DK's novel as a criticism and counter-discourse on Madura's historicity also revives the mother figure's presence as an influential woman in the Madurese social order.

Keywords: *Damar kambang*, focalization, narrator, historicities, Madura